

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul skripsi “**Perkembangan Pendidikan Pesantren Cipari Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Tahun 1968-2012**”. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya. Bab III secara umum merupakan pemaparan mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis.

Skripsi ini berjudul *Perkembangan Pendidikan Pesantren Cipari Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Tahun 1968-2012*. Untuk mendapatkan informasi mengenai objek kajian dalam judul tadi penulis menggunakan metode historis sebagai cara untuk mempelajari peristiwa masa lampau. Metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurahman, 2007, hlm. 53).

Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan seperti buku, dokumen, maupun penelitian sebelumnya. Selain hal itu, penulis juga melakukan teknik wawancara guna melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa langkah yang digunakan sampai terbentuk penulisan sejarah sesuai dengan metode yang digunakannya yaitu metode historis tadi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, menurut Ismaun (2005, hlm. 49-50) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan.

Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber sejarah baik

yang berupa buku-buku, artikel, dokumen, maupun berupa sumber-sumber lisan yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini.

2. Kritik Sumber, yaitu seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian bahan sejarah yang tidak dapat dipercaya. Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi terhadap sumber yang didapat dengan cara kritik eksternal maupun internal sehingga memperoleh fakta sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian yang dikaji.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan penyesuaian fakta-fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta sejarah.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui berbagai macam proses baik interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh sehingga terbentuklah suatu penulisan yang disebut dengan skripsi.

Menurut Gottschalk (1986, hlm. 18) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari buku, dokumen, dan wawancara. Berdasarkan uraian tadi, penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi tiga langkah penelitian yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

3.1.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dari suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan suatu proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah berikutnya adalah merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang menjadi kajian.

Proses pemilihan tema penelitian ini diawali ketika penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2012 yang bertempat di Kecamatan Pangatikan, Garut. Pada awalnya penulis tertarik akan keberadaan sebuah mesjid di suatu kampung yang bernama Kampung Cipari karena arsitektur *art deco*. Lebih lanjut penulis menanyakan pada masyarakat sekitar tentang keberadaan mesjid tersebut dan mendapatkan informasi mengenai sejarah mesjid yang berada pada komplek Pesantren Cipari. Disebutkan bangunan mesjid itu menjadi tempat pertahanan ketika adanya pemberontakan DI/TII. Perlawanan itu dipimpin oleh seorang kyai yang bernama K.H. Yusuf Taujiri. Pada awalnya penulis merasa tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi suatu penulisan skripsi. Maka dilakukanlah pencarian sumber literatur mengenai peristiwa DI/TII di Garut. Ternyata masalah ini sudah ada yang mengangkat oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung maka hal tersebut tidak bisa dijadikan fokus kajian skripsi penulis. Selanjutnya penulis masih tertarik pada Pesantren Cipari dan coba mendatanginya langsung dan ditemui fakta tentang penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Cipari yang pada perkembangannya menjalankan pendidikan formal. Setelah memperoleh suatu masalah tersebut kemudian penulis mencari literatur yang berhubungan dengan tema penulis kaji. Langkah tersebut penulis lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil observasi dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Departemen

Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang diajukan penulis adalah Perkembangan Pesantren Cipari Garut dan Dampak Sosial Keagamaan bagi Masyarakat Sekitar Tahun 1975-2012. Setelah adanya persetujuan judul tersebut maka penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahap yang dilakukan oleh penulis. Setelah pengajuan tema disetujui, penulis mulai menyusun rancangan penelitian untuk mengkaji masalah yang akan penulis bahas. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar penulisan skripsi Departemen Pendidikan Sejarah. Rancangan penelitian ini pada dasarnya meliputi:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode dan teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Seminar ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 16 Januari 2014. Setelah seminar dan mendapatkan berbagai masukan dari dewan dosen serta TPPS, maka judul skripsi yang semula Perkembangan Pesantren Cipari Garut dan Dampak Sosial Keagamaan bagi Masyarakat Sekitar Tahun 1975-2012, diganti menjadi Perkembangan Pesantren Cipari Kabupaten Garut pada tahun 1968-2012.

Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No: 02/TPPS/SEM/2014. Setelah disetujui, pengesahan untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan sekaligus penentuan pembimbing skripsi pada bulan Maret, yaitu Bapak H. Didin Saripudin Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif

Moeis selaku pembimbing II. Seiring dengan dilakukannya bimbingan dan diketemukannya berbagai fakta baru judul skripsi mengalami beberapa penyesuaian hingga menjadi judul Perkembangan Pendidikan Pesantren Cipari Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Tahun 1968-2012.

3.1.3. Mengurus Perijinan

Untuk mempelancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber, diperlukan adanya surat pengantar dari pihak UPI ke Instansi yang bersangkutan surat pengantar penelitian tersebut ditandatangani pembantu dekan (PD) I FPIPS, adapun surat-surat tersebut ditunjukkan kepada:

1. Pondok Pesantren Cipari.
2. Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut.
3. Tokoh masyarakat

3.1.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan data bagi keperluan penelitian, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat ijin dari Dekan.
2. Instrumen wawancara.
3. Alat perekam.
4. Alat tulis.
5. Kamera foto.

3.1.5. Proses Bimbingan

Penulis dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing yang selanjutnya disebut pembimbing I dan pembimbing II. Dosen yang ditunjuk untuk membimbing penulis yaitu Bapak H. Didin Saripudin Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis selaku pembimbing II. Proses bimbingan dengan dosen merupakan suatu proses yang penting dilakukan, karena penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penulis melaksanakan langkah-langkah penelitian sejarah. Tahapan dalam metodologi sejarah mengandung empat langkah penting yaitu:

3.2.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsudin, 2007, hlm. 95). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber maka sumber-sumber yang digunakan digolongkan menjadi dua bagian yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa buku, arsip, maupun dokumen peninggalan masa lalu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tersebut diperoleh dari berbagai tempat diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh buku mengenai pesantren dan sistem pendidikan Islam. Buku-buku tersebut merupakan buku yang membahas mengenai sejarah pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Buku-buku yang diperoleh terdapat yang secara khusus membahas mengenai pesantren mulai dari pengertian pesantren, fungsi dan unsur-unsur pesantren serta elemen-elemen pesantren. Buku-buku tersebut begitu membantu penulis dalam memahami keberadaan pesantren saat ini telah dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK. Selain itu penulis juga menemukan tentang berbagai pendekatan ilmu pendidikan Islam yang di terapkan di Indonesia.
2. Kunjungan ke Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Di perpustakaan ini penulis memperoleh dua buku yang sesuai dengan objek kajian penulisan skripsi ini. Buku-buku yang didapat itu berisi mengenai pembaharuan pesantren di Indonesia yang pada perkembangannya bertransformasi menjadi lembaga madrasah.

3. Perpustakaan Batu Api Jatinangor, pada kunjungan ini penulis mendapatkan buku karya Karel A. Steenbrink dengan judul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. yang berisi mengenai pola transformasi pendidikan Islam mulai pada pengajian yang sangat sederhana berubah menjadi pesantren kemudian madrasah sampai pada pembentukan sekolah didalamnya. Hal ini tentu sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Toko buku Kasidah Cinta yang beralamat di depan Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di toko buku ini penulis mendapatkan tiga buku yang menjadi acuan penulis yaitu buku *Potret Dunia Pesantren, Kyai dan Perubahan Sosial, dan Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Yang secara umum buku-buku tersebut menggambarkan mengenai pola-pola pendidikan yang ada dalam lingkungan pesantren serta pola kepemimpinan yang ada dalam pesantren.
5. Toko Buku Palasari. Dalam kunjungan ke toko buku palasari, penulis memperoleh buku yang didalamnya membahas mengenai respon pesantren dalam tantangan global dewasa ini.
6. Kantor Desa Sukarasa. Dalam kunjungan ke kantor Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut, penulis memperoleh beberapa dokumen diantaranya profil Desa Sukarasa tahun 2007, peta administratif Desa Sukarasa, dan dokumen tokoh-tokoh masyarakat Desa Sukarasa.
7. Sekretariat Pesantren Cipari. Dalam kunjungan kali ini ke Sekretariat Pesantren Cipari penulis memperoleh beberapa data berupa dokumen diantaranya yaitu daftar aktivitas harian dan mingguan santri, sistem organisasi santri di asrama, perintah dan larangan bagi santri, fungsi dan wewenang struktur asrama pesantren, dokumen data santri dari tahun 2006-2012.

3.2.1.2. Sumber Lisan

Sumber lisan ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah yang berperan dalam lingkungan pendidikan di Pesantren Cipari Garut. Teknik pengumpulan data tersebut adalah mencari dan melakukan wawancara dengan orang yang mengetahui masalah yang sedang dikaji penulis.

Secara umum wawancara dibedakan menjadi dua yaitu: *Pertama*, wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan daftar pertanyaan sebelumnya dengan susunan kata-kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti. Kedua jenis wawancara itu disebutkan oleh Koentjaraningrat (1994, hlm. 139) yaitu:

Wawancara terstruktur seperti wawancara psikoterapi, yakni wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup responden. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dapat dibedakan secara lebih khusus lagi dalam dua golongan ialah 1) wawancara yang berfokus atau *focused interview* dan 2) wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun suatu wawancara bebas tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaannya dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beranekaragam.

Berdasarkan penjelasan tadi maka pada pelaksanaannya penulis menggabungkan kedua jenis wawancara ini. Dengan maksud memperoleh informasi yang tidak keluar dari jalur penelitian dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan dan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan yang sekiranya perlu ditanyakan tetapi tidak ada dalam daftar pertanyaan. Dengan kedua teknik ini penulis beranggapan akan mendapatkan informasi yang lebih mendetail.

Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu melakukan pertimbangan terhadap narasumber. Menurut Kartawiriasaputra (1996, hlm. 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat, dan memadai. Kemudian Lucey (dalam Sjamsudin, 2007, hlm. 133) menyebutkan sebelum

sumber-sumber sejarah dapat digunakan secara aman, ada lima pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Berdasarkan pertimbangan aspek itu penentuan saksi dan pelaku sejarah yang dijadikan sebagai narasumber tidaklah mudah, maka pada tahap ini dilakukan informan yang sekiranya dapat membantu mempermudah dalam penulisan ini. Kegiatan itu dilakukan melalui:

1. Mengunjungi Pondok Pesantren Cipari.

Pada tahap ini penulis menemui pengurus di Pesantren Cipari kemudian oleh beliau diberikan arahan mengenai narasumber yang cocok untuk diwawancarai sesuai dengan penelitian. Dalam aspek narasumber yang berasal di lingkungan Pesantren Cipari penulis mendapati beberapa narasumber diantaranya: Ust. Suherlan selaku pembina Pesantren Cipari sekarang, Salaf Sholeh merupakan salah satu pembina santri di Pesantren Cipari pada tahun 1980 an, Dadang Syarif Yusuf selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Cipari dari tahun 2002 hingga sekarang, Tatang Suryana selaku pimpinan Madrasah Tsanawiyah dan sebagai staf pengajar di Madrasah Aliyah serta Madrasah Tsanawiyah Pesantren Cipari dari tahun 1980 an hingga sekarang, Nasyrul Fu'ad selaku pengajar dan merupakan keluarga dari ulama Pesantren Cipari.

2. Mengunjungi aparat desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Garut.

Pada tahap ini penulis menyempatkan mencari informasi mengenai tokoh-tokoh masyarakat yang sekiranya kompeten untuk diwawancarai. Saat kunjungan ke kantor Desa Sukarasa, penulis bertemu dengan Sekretaris Desa yang sekarang menjabat yaitu Bapak Wahyu. Pada kesempatan itu

penulis mendapatkan informasi mengenai tokoh-tokoh dan sekaligus mendapat rekomendasi mengenai tokoh yang dapat diwawancarai. Pertama penulis mewawancarai Bapak Dadan Sudrajat selaku pegawai Desa Sukarasa, Endang selaku Kadus I Desa Sukarasa.

3. Tokoh masyarakat

Dalam proses menelusuri narasumber dari tokoh masyarakat penulis mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut berupa sebagian pelaku dan saksi sedang sakit dan sudah meninggal. Oleh sebab itu dalam melakukan wawancara, penulis selektif mengenai orang yang akan diwawancarai. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan saksi untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam rangka menggunakan metode sejarah lisan. Dalam hal ini penulis membagi beberapa kategori terhadap narasumber dari kalangan masyarakat. Pertama, orang yang menjadi narasumber itu apakah sebagai pelaku atau saksi. Kedua, orang yang menjadi narasumber itu apakah pribumi atau pendatang. Kategorisasi ini dilakukan guna mempermudah untuk mengidentifikasi dan latar belakang narasumber itu sendiri. Pertama penulis mewawancarai H. Ismail yang merupakan tokoh masyarakat dan sempat menjabat menjadi ketua RW pada tahun 1990 an kebetulan tinggal tidak jauh dari lingkungan Pesantren Cipari, Ibu Imas yang merupakan jamaah majelis ta'lim Pesantren Cipari, serta Bapak O. Abdurahman merupakan tokoh pendidikan di Pangatikan dan sempat menjadi salah satu staf pengajar di MA Cipari.

Adapun wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah terjadinya kesepakatan mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakan wawancara secara simultan. Selain itu, faktor usia juga menjadi penghambat, sehingga tidak memungkinkan untuk mempertemukan semua narasumber dalam satu tempat dan kesempatan yang sama.

3.2.2. Kritik Sumber

Tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah yaitu proses penilaian terhadap data dan fakta sejarah yang ada dan dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah berhasil diperoleh.

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dikritik dan dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kritik terhadap sumber-sumber tertulis dan sumber-sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan suatu kritik. Kritik sumber sejarah sendiri mencakup dua aspek yang menjadi kritiknya, yaitu kritik eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah ini.

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007 : 134).

Dalam melakukan kritik eksternal ini penulis melakukan suatu kritik terhadap tampilan fisik dari buku atau sumber tertulis. Tampilan fisik yang dimaksud adalah dengan memperhatikan tahun terbit buku, apakah tercantum tahun terbit atau tidak. Semua buku yang penulis gunakan itu jelas mengenai tahun terbitnya.

Langkah berikutnya adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan dengan maksud menilai apakah yang menulis buku itu benar-benar kompeten dibidangnya atau tidak. Salah satu sumber buku yang penulis lakukan kritik adalah buku dari Hiroko Horikoshi dengan judul *Kyai dan Perubahan Sosial*. Kritik eksternal yang penulis lakukan adalah dengan melihat siapa pengarang buku tersebut dan bagaimana keadaan fisik dari buku itu pada

saat digunakan sumber oleh penulis. Pengarang buku ini adalah seorang antropolog berkebangsaan Jepang yang sedang melakukan penelitian tentang modernisasi, perubahan sosial, etnik, agama, politik, ekonomi dan hukum untuk kawasan Asia Tenggara. Buku ini merupakan disertasi yang dilakukan oleh Horikoshi dalam memperoleh gelar dokornya, secara mendalam melakukan penelitian selama satu tahun dengan metode observasi partisipan yang dilakukan. Kemudian dari segi tampilan fisik buku ini saat digunakan penulis sangat baik. Terlihat dari kertas yang digunakan masih bagus dan huruf didalamnya terbaca dengan baik. Dari segi penerbitan, buku Hirokosi ini terbit pada tahun 1987 ada pada tahun kajian penulis dan diterbitkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Dari berbagai kritik yang dilakukan terhadap buku tersebut penulis beranggapan bahwa buku Horikoshi ini memang layak dijadikan sebagai sumber penulisan skripsi. Kemudian skripsi karya Atep Redi Rismawan dengan judul *Perlawanan Laskar Darussalam Terhadap Gerakan DI/TII Di Wanaraja Garut 1948-1952* (2008). Dalam skripsi ini Atep Redi membahas mengenai perlawanan laskar Darussalam terhadap gerakan DI/TII di Wanaraja. Atep sendiri merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Skripsi ini merupakan karya ilmiah Atep Redi dalam memperoleh gelar sarjana, melakukan penelitian terhadap gerakan DI/TII di kawasan Wanaraja Garut yang didalamnya dengan metode historis menggunakan teknik wawancara. Dari segi tampilan fisik skripsi ini tampilannya sangat baik yaitu dengan huruf dan kertas yang digunakan sangat mudah dibaca. Dan dari lembaga pendidikannya juga jelas merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi negeri yang memiliki kredibilitas didalamnya. Selanjutnya dokumen profil Desa Sukarasa tahun 2007, dokumen ini diisi oleh pegawai desa berdasarkan fakta yang terjadi di lingkungan Desa Sukarasa terutama pada tahun 2007. Secara tampilan fisik dokumen ini dari segi tampilan dan huruf sangat bisa terbaca walaupun ada beberapa bagian yang kurang jelas karena menggunakan pensil dalam penulisannya. Lembaga yang melakukan penulisannya juga jelas ini merupakan lembaga pemerintahan tingkatan desa. Berikutnya adalah dokumen yang diperoleh di Pesantren Cipari yang berisi mengenai daftar santri dari tahun 2009-

2012 dan jadwal aktivitas harian serta jadwal aktivitas mingguan santri. Dokumen ini ditulis langsung oleh pesantren yang secara tampilan fisik sangat layak yaitu tulisan dan kertasnya sangat baik sehingga memudahkan untuk dibaca kemudian dokumen ini juga ditulis langsung oleh lembaga yang bisa dipercaya dan merupakan fakta dari Pesantren Cipari itu sendiri.

Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan kini penulis melakukan kritik terhadap sumber berupa lisan. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan sebagai responden dengan mempertimbangkan beberapa hal.

Dalam hal ini, penulis melakukan kritik terhadap faktor luar dari narasumber misalnya tentang usia, latar belakang, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan jati diri atau profil narasumber. Dari beberapa orang yang penulis wawancarai, penulis melakukan suatu kritik terhadap narasumber tersebut. Pertama yang penulis wawancarai adalah Ust Suherlan yang merupakan pengasuh pesantren sekaligus sebagai menantu dari keluarga kyai Cipari. Dari latar belakangnya sendiri Ust Suherlan merupakan alumni santri tahun 80-an dilingkungan Pesantren Cipari sehingga mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran yang diterapkan dan kemudian ia teruskan tradisi tersebut didalam membina pesantren tersebut. Kedua adalah Dadang yang merupakan keluarga dari kyai pesantren dan menjadi kepala sekolah di kawasan pendidikan pesantren Cipari. Beliau sempat mengenyam pendidikan tinggi dan menjadi seorang pengajar sekaligus sebagai kepala sekolah di Madrasah Aliyah Pesantren Cipari. Ketiga Salaf Sholeh merupakan keluarga ulama Cipari dan merupakan pembina santri pada tahun 1980 an dan pelaku dari proses pendidikan Pesantren Cipari sehingga mengetahui, merasakan, mengalami proses pendidikan yang ada di Pesantren Cipari. Berikutnya Tatang Suryana merupakan staf pengajar senior baik di Madrasah Aliyah maupun Madrasah Tsanawiyah Pesantren Cipari dan sekarang menjabat menjadi pimpinan atau Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Cipari. Nasyrul Fu'ad merupakan keluarga ulama Cipari dan mengetahui proses pembelajaran Pesantren Cipari karena sempat jadi santri serta sekarang menjabat menjadi staf pengajar di Madrasah Aliyah selaku Wakil

Kepala Sekolah bidang kurikulum. Dari hal keterkaitan darah dan latar belakangnya merupakan penerus dari tradisi pendidikan pesantren tentu hal ini dijadikan sebagai bahan untuk penulis menjadi sumber lisan tersebut layak di jadikan sumber penulisan skripsi ini.

Selain narasumber dari pihak pesantren sebagai bahan perbandingan penulis juga melakukan proses wawancara terhadap pihak lain diantaranya dari pihak tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan setempat (desa). Dari unsur tokoh masyarakat diantaranya adalah H. Ismail merupakan tokoh masyarakat yang penulis jadikan narasumber dengan mempertimbangkan usia beliau yaitu lahir di tahun 1941 atau seitar 74 tahun. Disamping faktor usia beliau juga sempat menjabat menjadi ketua RW di lingkungan pesantren dan posisi rumah yang berdekatan dengan lokasi Pesantren Cipari. Sehingga dapat mengetahui dan menyaksikan langsung kegiatan yang berlangsung di lingkungan Pesantren Cipari. selanjutnya Ibu Imas merupakan ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pengajian di majelis ta'lim Pesantren Cipari, sempat menjadi santri serta posisi rumah yang berdekatan dengan lingkungan Pesantren Cipari. Selanjutnya O. Abdurrahman merupakan tokoh pendidikan di daerah Pangatikan dan Wanaraja latar belakang sebagai guru dan sempat mengajar di MA Cipari. Sempat menjadi pendamping Hirokoshi dalam melakukan penelitiannya di Pesantren Cipari. Karena latar belakang itu menjadikan penulis merasa perlu memperoleh informasi dari narasumber tersebut untuk dijadikan sebagai bahan penulisan skripsi ini.

Dari pihak atau unsur pemerintahan penulis melakukan wawancara terhadap aparat atau pegawai Desa Sukarasa guna memperoleh gambaran umum kondisi kehidupan di Desa Sukarasa. Pertama penulis mewawancarai Dadang Sudrajat selaku pegawai desa dan saksi karena posisi rumah yang berdekatan dengan lingkungan Pesantren Cipari. Kedua penulis melakukan wawancara terhadap Endang selaku pegawai Desa Sukarasa bagian Kadus I.

3.2.2.2. Kritik Internal

Kritik Internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik Internal lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber sejarah. Kritik internal atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan

mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Pada tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan perlu halnya untuk melakukan kritik internal juga. Seperti halnya yang penulis lakukan terhadap buku karangan Hiroko Horikoshi : *Kyai dan Perubahan Sosial* (1987). Dari segi isi tulisannya buku Horikoshi ini banyak dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penulis. Hal ini karena isi dari buku Hirokoshi banyak berbicara mengenai kepemimpinan seorang kyai yang berdampak pada pesantren yang di pimpinnya. Dan buku ini juga melakukan riset di pesantren yang sama dengan penulis kaji dengan kata lain adanya kesesuaian data yang didapatkan dalam buku ini.

Kemudian skripsi Atep Redi Rismawan dengan judul *Perlawanan Laskar Darussalam Terhadap Gerakan DI/TII Di Wanaraja Garut 1948-1952* (2008). Dalam skripsi ini Atep Redi membahas mengenai perlawanan laskar Darussalam terhadap gerakan DI/TII di Wanaraja. Isi dari skripsi ini adalah gerakan perlawanan laskar Darussalam melawan DI/TII di wilayah Wanaraja Garut. Kaitannya dengan yang penulis kaji adalah objek yang sama mengenai tempat kajian walaupun beda pembahasan. Skripsi Atep Redi ini lebih terfokus pada kajian sejarah pergerakan kiai pada masa revolusi dan peranan dari seorang kiai yang memimpin pesantren dan kebetulan pesantren ini yang menjadi kajian penulis dalam skripsi ini. Dalam skripsi Atep Redi membantu penulis dalam menambah informasi mengenai pesantren Cipari terutama ketika masa Revolusi. Walaupun beda tahun kajian dan fokus kajian tapi skripsi Atep Redi menambah wawasan penulis mengenai tradisi yang ada di pesantren yaitu seorang ulama atau kyai yang juga berkiprah dalam dunia perpolitikan nasional. Selain itu memberikan gambaran mengenai letak dan asal muasal terbentuknya pesantren Cipari.

Selanjutnya dokumen dari pemerintahan setempat yaitu desa yang berupa Profil Desa Sukarasa tahun 2007. Isi dari dokumen ini tentang kondisi secara umum masyarakat Desa Sukarasa dari segi sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan

skripsi ini. Begitupun dengan dokumen yang didapat dari Pesantren Cipari berupa data aktivitas harian dan mingguan santri dan data daftar santri dari tahun 2009-2012. Dokumen ini dari segi isinya tentu merupakan fakta yang dapat memberikan informasi mengenai penulisan skripsi ini.

Kemudian kritik berlanjut pada sumber lisan. Pada sumber lisan penulis melakukan kritik dengan cara mengidentifikasi tokoh yang layak diwawancarai, dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan mengingatnya guna diperoleh informasi yang akurat, dan dilakukan pula dengan membandingkan hasil wawancara dari satu narasumber dengan narasumber lainnya atau dengan kata lain *cross checking* untuk mengurangi subjektivitas informasi yang diberikan dalam penulisan sejarah. Selain itu perlu diperhatikan pula mengenai kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Dalam Sjamsuddin (2007, hlm. 150) kredibilitas kesaksian dikondisi pula oleh kualifikasi dari saksi seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan dan kedudukan (bangsawan, pejabat pemerintah, pegawai, majikan, buruh). Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan membandingkan setiap informasi dari satu narasumber dengan narasumber lain. Kemudian melihat faktor usia narasumber apakah ketika itu dia sebagai saksi atau pelaku sehingga didapatkan rekonstruksi dari suatu peristiwa masa lampau. Misalnya sebagai contoh terhadap narasumber Bapak Salaf Sholeh ketika itu penulis menanyakan mengenai pendidikan saat beliau menjadi pembimbing pesantren dan membandingkan informasi tersebut dengan kesaksian dari narasumber lain. Kemudian kritik terhadap Suherlan beliau merupakan saksi sekaligus menjadi pelaku hal ini didasarkan pada beliau sempat menjadi santri dan sekarang menjadi pembina pesantren. Kemudian terhadap Dadang Syarif sempat menjadi santri dan sekarang menjadi kepala sekolah MA Cipari. Berikutnya Tatang Suryana, sudah menjadi tenaga pengajar senior di lingkungan MA dan MTS Pesantren Cipari. Nasryul Fu'ad merupakan keluarga ulama Cipari dan mengetahui tentang pendidikan di lingkungan pesantren dan sekarang menjadi tenaga pengajar di MA Cipari. Dari narasumber tersebut didapatkan kesesuaian informasi sehingga penulis merasa yakin akan kebenaran informasi itu.

Selanjutnya dari pihak tokoh masyarakat dan pemerintahan penulis melakukan wawancara terhadap Dadan Sudrajat sebagai pegawai Desa Sukarasa dan Endang selaku pegawai desa sekaligus menjabat menjadi Kadus I informasi dari kedua narasumber ini didapatkan adanya kesesuaian didalamnya. Kemudian dari tokoh masyarakat penulis melakukan wawancara terhadap tiga orang tokoh yaitu Ismail, O.Abdurrahman, dan Imas dalam memberikan informasi didapatkan kesesuaian diantaranya karena menganggap bahwa dengan adanya Pesantren Cipari memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi yang benar dan dijadikan fakta.

3.2.3. Interpretasi dan Historiografi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber sejarah yang telah terungkap melalui proses kritik baik intern maupun ekstern. Menurut Ernst Bernsheim dalam Ismaun (2005, hlm. 32) disebutkan interpretasi dalam istilah lain yaitu "*Aufassung*", penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Pada tahapan ini diperlukan suatu analisis dari penulis guna menghasilkan suatu sintesis dari penelitian yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 156):

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.

Penulis menggabungkan sumber yang didapatkan baik itu dari buku, dokumen dan hasil dari kegiatan wawancara. Kegiatan ini dilakukan guna fakta-fakta yang didapat tentang Pesantren Cipari tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi suatu rangkaian yang selaras dan utuh, tidak adanya pertentangan antara sumber-sumber yang diperoleh. Kemudian dibandingkan dengan sumber lain guna untuk mengantisipasi terjadinya ketidakjelasan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antar berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat interpretasi.

Hasil tafsiran (interpretasi) ini kemudian dituangkan dalam suatu tulisan (historiografi) berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dan berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil penelitian ini kemudian disusun dalam bentuk tulisan yang tersusun atas lima bab, diantaranya bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan beberapa pemaparan penulis mengenai langkah awal dari suatu penelitian yang berisi mengenai permasalahan yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang berbagai sumber literasi atau penelitian terdahulu yang ada kaitan atau hubungannya dengan permasalahan yang penulis teliti. Baik itu berupa konsep-konsep atau teori-teori yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini. Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini diuraikan mengenai teknik atau cara penelitian yang penulis lakukan secara terperinci dari langkah-langkah mencari sumber, cara pengolahan data, dan mengenai cara penulisan. Sumber-sumber tersebut diolah dan dianalisis oleh penulis guna memperoleh sumber yang benar sehingga dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini. Bab IV pembahasan hasil penelitian, pada bab ini penulis berupaya menjawab dan menyajikan berbagai temuan-temuan (fakta) yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang dirumuskan sebelumnya pada bab I. Proses tersebut penulis lakukan tentunya merupakan rangkaian dari penyusunan bab-bab sebelumnya. Bab V Simpulan, bab ini berisikan tentang kesimpulan penulis tentang berbagai temuan-temuan (fakta) dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta memberikan analisis berupa pendapat terhadap permasalahan secara keseluruhan. Selain simpulan pada bab v ini juga mencantumkan rekomendasi dari penulisan skripsi yang ditujukan terhadap pihak-pihak yang dianggap memiliki kepentingan dalam penulisan skripsi ini.

3.3. Laporan Penelitian

Langkah yang disebut laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari keseluruhan tata cara penelitian. Dalam metode sejarah, langkah ini sama dengan istilah historiografi. Historiografi (dahrstellung) sendiri adalah penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau (Bernsheim dalam Ismaun, 2005, hlm. 32). Tahapan ini merupakan penulisan akhir dari tahapan sebelumnya yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), kritik

sumber, dan interpretasi.

Laporan hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika penulisan yang terdapat dalam pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI Bandung (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2014). Adapun mengenai sistematika dari penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab III Metodologi Penelitian

Bab IV Pembahasan

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Tujuan dari penulisan ini adalah menyatukan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga penemuan ini tidak hanya memberikan sumbangan pada wawasan sendiri melainkan juga dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan lain terhadap masyarakat umum.